

PENERAPAN TERAPI BERMAIN BERMEDIA PLAYDOUGH TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS HIPOAKTIF

Muhammad Zainal Bachtiar

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

muhammadzainal.19022@mhs.unesa.ac.id

Siti Masitoh

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Surabaya

sitimasitoh@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan motorik halus penting untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk kegiatan yang melibatkan koordinasi dan kekuatan tangan. Permasalahan penelitian terkait kemampuan motorik pada salah satu anak autis hipoaktif yang memiliki hambatan pada koordinasi dan kekuatan tangan. Terapi bermain sendiri bermanfaat sebagai intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain yang melibatkan gerakan kecil. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif. Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian subjek tunggal atau *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik observasi berupa observasi terstruktur menggunakan instrumen penelitian dan teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil analisis dalam kondisi adalah A1=80%, B=83%, dan A2=80% dengan jejak data dari mendatar menjadi meningkat dan perubahan level (+) artinya meningkat, dan analisis antar kondisi menunjukkan B/A1=+2 dan B/A2=0 dan data overlap B/A1=33% dan B/A2=50%. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penerapan terapi bermain bermedia *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif, dan implikasi hasil penelitian ini adalah terapi bermain bermedia *playdough* berpengaruh terhadap peningkatan motorik halus anak autis hipoaktif, terutama menggenggam, meremas, dan menggulirkan benda, meningkatkan kreativitas, kontrol emosi, koordinasi tangan mata, dan otot-otot tangan.

Kata Kunci : anak autis, hipoaktif, motorik halus, terapi bermain, *playdough*

Abstract

Fine motor skills are important for activities in daily life, especially for activities that involve hand coordination and strength. The research problem is related to motor skills in one hypoactive autistic child who has obstacles in hand coordination and strength. Play therapy itself is useful as an intervention in improving fine motor skills through play that involves small movements. This study was conducted to analyze the effect of the application of play therapy using playdough on the fine motor skills of hypoactive autistic children. This research uses a quantitative approach, type of single subject research (SSR) with A-B-A design. The data collection technique used is an observation technique in the form of structured observation using research instruments and data analysis techniques using analysis in conditions and analysis between conditions. The results of the analysis in the condition are A1 = 80%, B = 83%, and A2 = 80% with a trace of data from flat to increasing and level change (+) means increasing, and analysis between conditions shows B / A1 = + 2 and B / A2 = 0 and data overlap B / A1 = 33% and B / A2 = 50%. Based on the results of this study indicate that there is an effect of the application of play therapy with playdough media on improving the fine motor skills of hypoactive autistic children, and the implication of the results of this study is that play therapy with playdough media has an effect on improving the fine motor skills of hypoactive autistic children, especially grasping, squeezing, and rolling objects, increasing creativity, emotional control, hand-eye coordination, and hand muscles.

Keyword : children with autism, hypoactive, fine motor, play therapy, playdough

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus memiliki fungsi penting dalam pergerakan tangan yang berpengaruh terhadap kemampuan lainnya seperti kognitif, bahasa, dan sebagainya (Comuk-Balci et al., 2016). Selain itu, kemampuan motorik halus juga berfungsi sebagai gerak tubuh dalam melakukan perilaku motorik dan saat menggunakan suatu benda (Hill dan Cai, 2018). Kemampuan motorik halus (*fine motor*) merupakan kemampuan dalam koordinasi dan kontrol gerak pada jari, tangan, dan pergelangan (Musviro et al., 2023). Menurut (Ferasinta et al., 2024) kemampuan motorik halus memiliki kaitan dengan kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata dengan tujuan mengambil dan memegang benda. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, termasuk anak autis.

Menurut (Dong, 2019) *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah hambatan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, perilaku defisit, motorik, repetitive, dan gerak fisik. Dalam *American Psychological Association* (APA) (Kucukgoz & Ozyaydin, 2022) *Autism Spectrum Disorder* (ASD) didefinisikan sebagai hambatan neurobiologis yang berdampak pada tahap perkembangan awal seperti komunikasi dan interaksi sosial, keterbatasan dan perilaku repetitif, minat, kognitif dan motorik. Anak autis cenderung terlambat dalam perkembangan motorik halus, terlihat dari gerak tangan yang kaku-kasar dan kesulitan memegang. (Hasnita & Hidayati, 2015). Selain itu, anak autis adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan perilaku (Ardina, 2018). Salah satu hambatan perilaku dari anak autis adalah hipoaktif.

Hipoaktif (*deficient behaviour*) adalah hambatan perilaku pada anak autis yang seharusnya sudah memiliki kemampuan namun masih kurang atau tidak nampak sekalipun (Mifzal dan Aulia, 2017). Pendapat lain oleh (Barkley et al., 2022) menyatakan ada keterlambatan pada anak autis hipoaktif dengan perbandingan 1-2 tahun dari umur mereka yang sekarang karena kurang atau tidak ada minat dan mendorongnya untuk lebih memilih berperilaku pasif. Menurut (Handojo dan Cintya, 2016) anak autis hipoaktif memiliki gangguan berbicara, sosial, bermain, dan emosi yang kurang sesuai. Dijelaskan juga (Danuatmaja dan Cintya, 2016) salah satu permasalahan anak autis hipoaktif adalah kemampuan motorik halus, terutama saat memegang benda.

Hasil temuan observasi yang dilakukan di Be Nice Center dan Pusat Terapi Wiyung pada bulan September 2023 adalah 1 anak autis dengan hipoaktif (*deficient*). Diketahui salah satu anak autis tersebut memiliki hambatan yang terlihat dari koordinasi dan kekuatan jari dan tangan yang kaku dan tidak teratur pada saat mengambil dan memegang benda. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas yang dapat

melatih kemampuan motorik halus terutama koordinasi dan kekuatan jari dan tangan serta menarik minat anak tersebut agar tidak bosan. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis adalah terapi bermain (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021).

Dalam (Al-Ihsan, et al., 2018) terapi bermain merupakan kegiatan bermain yang dilakukan sebagai proses penyembuhan anak dan sarana dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Terapi bermain merupakan salah satu terapi yang paling efektif terhadap anak, terutama anak autis karena dapat mengungkapkan permasalahan pada anak (Senko & Harper, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh (Pinru Phytanza & Burhaein, 2019) yang menyatakan terapi bermain dapat menjadi stimulus positif karena bermain adalah aktivitas umum yang dilakukan anak. Terapi bermain sendiri bermanfaat sebagai intervensi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui bermain yang melibatkan gerakan kecil (Musviro et al., 2023). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam terapi bermain adalah bermain membuat bentuk dari *playdough*.

Playdough merupakan media bermain edukatif yang berbahan murah dan mudah untuk dibuat (Wardah & Khairiyah, 2018). *Playdough* terbuat dari tepung dan air serta bahan lain yang digunakan untuk mengajarkan anak dalam bidang seni (Rukmini et al., 2019). Menurut (T. H. et al., 2022) media *playdough* dianggap cocok dalam melatih otot-otot jari dan tangan yang mengalami hambatan. Sependapat dengan (Anggraini et al., 2022) yaitu bermain *playdough* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis terutama saat membentuk dan memotong *playdough* sehingga otot-otot jari kuat dan luwes. *Playdough* memiliki kelebihan ketersediaan dalam berbagai bahan, mudah untuk dibuat sendiri, dan bisa sebagai media pengembangan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif terutama pada koordinasi jari tangan dengan kegiatan membentuk.

Penelitian ini memiliki kaitan dengan beberapa penelitian terdahulu. Dimulai penelitian oleh (Putri et al., 2021) dengan judul “Keefektifan Permainan *Playdough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis” yang memberikan hasil ada pengaruh penggunaan permainan *playdough* terhadap motorik halus anak autis dilihat dari perubahan mean level yang signifikan dalam setiap fase. Kemudian penelitian oleh (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021) dengan judul “Terapi Bermain *Playdough* Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Di Rumah Sakit” yang memberikan hasil peningkatan pada perkembangan motorik halus anak autis setelah 4x pemberian terapi bermain dengan *playdough*. Terakhir penelitian oleh (Anggraini et al., 2022) dengan judul “*The Effect of Play Therapy Among Children with Autism: A Scoping Review*”

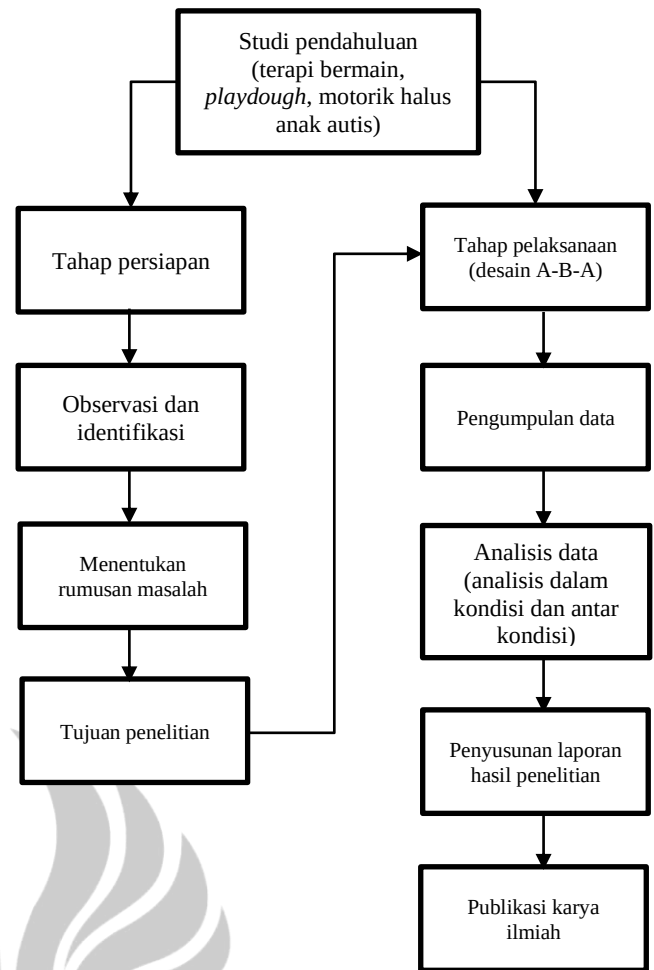
yang memberikan hasil review dari beberapa jurnal yang menyatakan bahwa terapi bermain terutama menggunakan *playdough* berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak autis. Namun penelitian ini memiliki pembeda, yaitu subjek penelitian yang seorang anak autis hipoaktif dan cenderung memiliki perilaku pasif dan tidak mudah tertarik terhadap kegiatan tertentu.

Perbedaan pada penelitian ini adalah penerapan terapi bermain yang berfokus pada peningkatan motorik halus yaitu menggenggam, meremas, dan menggulirkan media *playdough*. Penerapan terapi tersebut disesuaikan dengan hambatan anak autis hipoaktif berdasarkan hasil observasi dan identifikasi di Be Nice Center Wiyung.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dengan terapi bermain bermedia *playdough* terutama anak autis hipoaktif. Sehingga penelitian ini mengangkat judul “penerapan terapi bermain bermedia *playdough* terhadap peningkatan motorik halus anak autis hipoaktif”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Menurut (Sunanto et al., 2006) penelitian ini dengan memiliki fokus pada data individu. Menurut (Zuidersma et al., 2020), penelitian subjek tunggal ditandai dengan fokusnya pada individu tunggal, serta data yang didapatkan dianalisis secara terpisah dan dibandingkan dengan data individu itu sendiri. Selain itu, penelitian subjek tunggal memudahkan peneliti untuk menemukan variasi variabel yang muncul dari individu dan kemudian digunakan dalam menentukan intervensi (Romeiser-Logan et al., 2017). Dalam penelitian SSR, perubahan dalam perilaku diukur berulang-ulang dalam periode waktu tertentu dan perubahan tersebut dibandingkan dengan variabel terikat yang sama pada subjek yang sama (Sunanto et al., 2006). Desain A-B-A dapat menghasilkan validitas yang baik maka harus memperhatikan beberapa hal, yaitu mendefinisikan target sebagai perilaku yang dapat diukur, melaksanakan pengukuran dan pengumpulan data pada kondisi *baseline* (A1) secara berturut-turut sampai level data menjadi stabil, memberikan intervensi (B) secara berkelanjutan dengan periode waktu tertentu sampai data level stabil, dan mengulang fase *baseline* (A2) sebagai pengamatan kembali pengaruh dari intervensi (B) (Sunanto et al., 2006). Adapun alir pelaksanaan penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :



Bagan 1 Alir Pelaksanaan Penelitian

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara terstruktur. Menurut (Creswell dan Ardiansyah, 2023) observasi terstruktur dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung berdasarkan kriteria yang ditentukan secara sistematis terhadap variabel terikat dan variabel bebas menggunakan instrumen pengamatan atau observasi dan mencatat segala perilaku yang terjadi dan dianalisis secara statistik. Berikut kisi-kisi instrumen observasi penelitian kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif :

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen Observasi

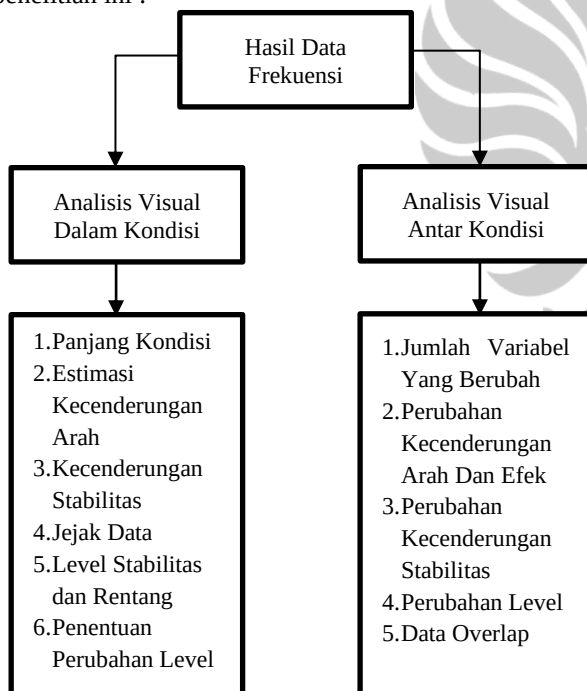
Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Penilaian
Kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif	Meningkatkan kemampuan koodinasi dan kekuatan jari dan tangan	Bermain dengan bola dan menunjukkan perilaku motorik halus (menggenggam, meremas, dan menggulirkan)	Pengamatan frekuensi pada fase <i>baseline</i> pertama (A1) dan fase <i>baseline</i> kedua (A2)
		Bermain dengan <i>playdough</i> dan menunjukkan perilaku motorik halus (menggenggam, meremas, dan menggulirkan)	Pengamatan frekuensi pada fase intervensi (B)

Adapun lembar instrumen observasi dalam melakukan pengamatan dan pengumpulan data frekuensi, sebagai berikut :

Tabel 2 Instrumen Observasi Penelitian

Tanggal Dan Sesi Pertemuan	Perilaku	Frekuensi	Indikator Penilaian
	Menggenggam		Bermain dengan bola/play-dough dan menunjuk-kan perilaku motorik halus (menggenggam, meremas, dan mengulir-kan) dengan waktu 30 menit
	Meremas		
	Mengulirkan		
TOTAL			

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif sederhana, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi karena fokus dari penelitian ini adalah subjek tunggal (individu) (Sunanto et al., 2006). Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini :



Bagan 2 Komponen Analisis Visual Dalam Kondisi dan Antar Kondisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain bermedia *playdough* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif. Hal ini terlihat dari perubahan level frekuensi setelah analisis

dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berikut ini hasil data penelitian yang telah diperoleh :

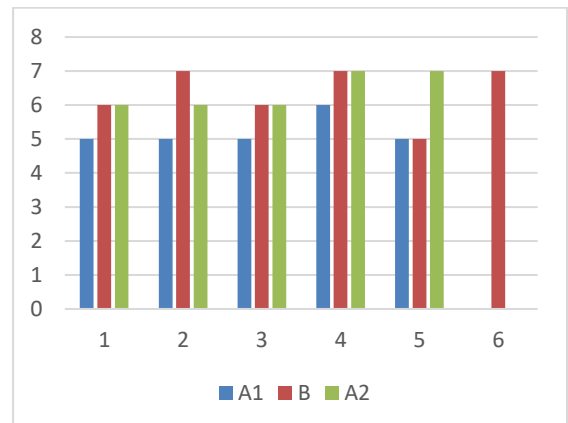
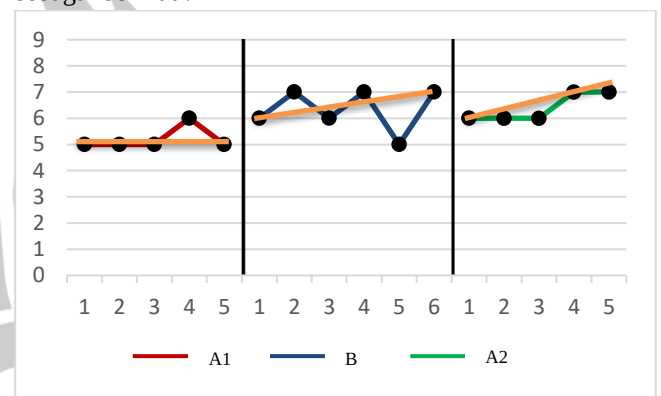


Diagram 1 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak

Sesuai dengan hasil data frekuensi, data tersebut diubah menjadi grafik untuk menentukan arah trend (level) menggunakan metode *Freehand* (Sunanto et al., 2006) sebagai berikut :



Grafik 1 Estimasi Arah Trend Metode *Freehand*

Berdasarkan hasil pada diagram 1, data tersebut dianalisis visual dalam kondisi, dimulai panjang kondisi fase *baseline* pertama (A1) yaitu 5, fase intervensi (B) yaitu 6, dan fase *baseline* kedua (A2) yaitu 5. Estimasi kecenderungan arah dan jejak data dapat dilihat pada grafik 1 yang menunjukkan arah mendatar selama fase *baseline* pertama (A1) kemudian meningkat pada fase intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2). Penentuan kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% dan apabila persentase stabilitas sebesar 80-90% maka data dikatakan stabil, sedangkan dibawah 80% dikatakan tidak stabil (Sunanto et al., 2006) sehingga hasil didapatkan adalah A1=80% (stabil), B=83% (stabil), dan A2=80% (stabil), maka dari itu seluruh data dikatakan stabil dengan level stabilitas setiap fase yaitu A1=5-6 kali, B=5-7, dan A2=6-7. Terakhir perubahan level ditentukan dengan mencari selisih pertemuan pertama dan terakhir pada tabel 1 sehingga hasilnya adalah A1=0, B= 1 (+), dan A2=1 (+), sehingga disimpulkan kemampuan motorik halus mengalami

peningkatan.

Selanjutnya, hasil analisis visual antar kondisi menunjukkan jumlah variabel yang diubah yaitu 1 berupa kemampuan motorik halus pada anak autis hipoaktif. Perubahan arah pada fase *baseline* pertama (A1) ke fase intervensi (B) menunjukkan arah mendatar ke meningkat dan fase intervensi (B) ke fase *baseline* kedua (A2) menunjukkan arah meningkat, maka diartikan ada perubahan setelah diberikan intervensi. Perubahan stabilitas dilihat dari kecenderungan stabilitas, yaitu fase *baseline* pertama (A1) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil, dan fase intervensi (B) ke fase *baseline* kedua (A2) adalah stabil ke stabil, maka diartikan data tersebut stabil. Perubahan level ditentukan dengan mencari selisih sesi terakhir setiap sesi sehingga fase *baseline* pertama (A1) dengan fase intervensi (B) adalah $7-5=2$ (+), dan fase intervensi (B) ke fase *baseline* kedua (A2) adalah $7-7=0$, maka diartikan kemampuan motorik halus mengalami peningkatan. Terakhir persentase overlap ditentukan dengan menentukan data poin intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* (A1 dan A2) dan semakin kecil persentasenya maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior (Sunanto et al., 2006) sehingga hasil yang didapat adalah $B/A1=33\%$ dan $B/A2=50\%$, maka diartikan bahwa intervensi berupa terapi bermain bermedia *playdough* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain bermedia *playdough* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif. Hal tersebut berdasarkan Hasil analisis dalam kondisi adalah $A1=80\%$, $B=83\%$, dan $A2=80\%$ dengan jejak data dari mendatar menjadi meningkat dan perubahan level menunjukkan (+) artinya meningkat, dan analisis antar kondisi menunjukkan $B/A1=+2$ dan $B/A2=0$ dan data overlap $B/A1=33\%$ dan $B/A2=50\%$ (semakin kecil, pengaruh intervensi semakin baik).

Hambatan yang ditemukan pada subjek adalah anak autis yang mengalami hipoaktif. Hipoaktif sendiri merupakan hambatan yang berkaitan dengan perilaku, hal ini diukung oleh teori (Mifzal dan Aulia, 2017) yang menyatakan hipoaktif adalah salah hambatan perilaku pada anak autis yang seharusnya sudah memiliki kemampuan namun masih kurang atau tidak nampak sekalipun. Teori mendukung lain oleh (Imanniyah, 2014) menyatakan anak autis hipoaktif terindikasi dari kemampuan motorik yang lambat yang berdampak pada aktivitasnya. Selain itu, hambatan hipoaktif terfokus pada perilaku motorik lambat seperti kemampuan motorik yang rendah, mudah lelah dan bosan (Mayes et al., 2023).

Salah satu kemampuan yang terhambat pada anak autis hipoaktif adalah kemampuan motorik, terutama kemampuan motorik halus. Hal ini didukung oleh teori (Talkar et al., 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan paling sering terhambat

pada anak autis. Teori lain yang mendukung oleh (Dong, 2019) menyatakan bahwa anak autis banyak yang mengalami keterlambatan kemampuan motorik halus dan mempengaruhi segala aspek (akademik, bina diri, dan aktivitas sehari-hari). Oleh karena itu, kemampuan motorik halus harus dikembangkan dengan tujuan membantu dan memperbaiki koordinasi otot-otot halus (jari dan tangan) supaya anak autis dapat beraktivitas (Kurnianingsih & Alfianti, 2017).

Dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif, terapi bermain dapat digunakan (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021). Terapi bermain merupakan terapi yang menggunakan kegiatan bermain kepada anak autis dengan tujuan menyembuhkan atau membantu anak dalam mengembangkan diri dan mengatasi hambatan, hal ini didukung oleh teori (Zellawati, n.d.) yang menyatakan bahwa terapi bermain digunakan sebagai sarana membantu anak dalam mengatasi masalah dan memiliki manfaat dalam perkembangan aspek motorik halus.

Tidak hanya motorik halus, terapi bermain juga mampu mengatasi hambatan perilaku, kognitif, dan emosi yang dialami anak, termasuk anak autis (Bana et al., 2017). Teori lain oleh (Gillespie, 2023) menyebutkan terapi bermain memberikan anak kesempatan untuk belajar, memproses emosi, dan mengenal dunia sekitar, dan memahami segala situasi. Teori tersebut didukung oleh (Parker et al., 2021) yang menyatakan terapi ini menerapkan bermain sebagai intervensi dan menggunakan beragam mainan atau media.

Dari berbagai media, *playdough* menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam melatih motorik halus. Hal ini didukung oleh teori (Rahmawati, 2015) yang menyatakan bahwa bermain *playdough* dapat berfungsi sebagai latihan dalam stimulasi motorik halus dan meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar. Selain itu, teori oleh (Bateman et al., 2023) menyebutkan *playdough* memberikan representasi fisik (setuhan) terhadap kognitif dan meningkatkan pemrosesan mental, serta membantu anak dalam mengidentifikasi warna. Kelebihan lain dari *playdough* adalah berbahan murah dan mudah untuk dibuat, serta menggunakan pewarna alami sehingga tidak berbahaya untuk anak autis (Wardah & Khairiyah, 2018). Oleh karena itu, peneliti memilih *playdough* sebagai media terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif.

Terapi bermain bermedia *playdough* berpengaruh pada kemampuan motorik halus, hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian berjudul “Keefektifan Permainan *Playdough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis”, penelitian ini memiliki karakteristik subjek yang sama namun hasil intervensi berupa permainan *playdough* memberikan pengaruh baik terhadap target behavior (kemampuan motorik halus) anak autis (Putri et al., 2021). Dan penelitian berjudul “Terapi Bermain *Playdough* Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Di Rumah Sakit”

yang menunjukkan hasil ada peningkatan motorik halus anak autis setelah pemberian terapi bermain *playdough*, dengan rata-rata mengamati peningkatan sebanyak 2 anak (Rahayuningrum & Wahyuni, 2021).

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah pelaksanaan *baseline* pertama, intervensi, dan *baseline* 2, anak autis hipoaktif selalu mengalami distraksi dari suara di luar ruang terapi sehingga mudah kehilangan fokus. Tidak hanya suara, anak autis hipoaktif terkadang hilang fokus karena mood nya sering berubah karena melihat benda lain di dalam ruang terapi atau di dekat jendela. Dan anak autis hipoaktif juga mudah lelah saat terapi bermain dilakukan karena bersamaan dengan terapi ABA. Solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengkondisikan ruang terapi dan sekitarnya, dan komunikasi dan koordinasi antara terapis satu dengan yang lain untuk bisa mengkondisikan anak-anak lain yang juga melakukan terapi supaya tidak memunculkan distraksi. Memberikan waktu istirahat setiap 10 menit setelah terapi bermain dan ABA supaya anak autis hipoaktif tidak mudah lelah dan bisa fokus saat terapi dilakukan kembali.

Implikasi hasil penelitian ini adalah terapi bermain bermedia *playdough* mampu memberikan pengaruh berupa meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif, terutama dalam menggenggam, meremas, dan menggulirkan benda, meningkatkan kreativitas, kontrol emosi, koordinasi tangan mata, dan otot-otot tangan. Berdasarkan hasil penelitian beserta pembuktian penelitian yang relevan, maka rumusan masalah penelitian ini terjawab, yaitu penerapan terapi bermain menggunakan *playdough* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif.

PENUTUP

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi bermain bermedia *playdough* berpengaruh terhadap motorik halus anak autis hipoaktif. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bermain bermedia *playdough* mampu memberikan pengaruh berupa meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis hipoaktif, terutama dalam menggenggam, meremas, dan menggulirkan benda. Terapi bermain bermedia *playdough* dapat digunakan sebagai kegiatan dalam meningkatkan motorik halus dan kemampuan anak autis hipoaktif lainnya sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, saran bagi terapis untuk bisa menerapkan kembali terapi bermain kepada anak autis sesuai karakteristiknya, bagi orang tua bisa melatih kemampuan motorik halus anak, terutama koordinasi dan kekuatan jari dan tangan di rumah, dan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan atau referensi tambahan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ihsan, M., Santi, E., & Setyowati, A. (2018). Terapi Bermain Origami terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi. *Dunia Keperawatan*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.20527/dk.v6i1.5086>
- Anggraini, I. R., Alifatin, A., Aini, N., & Pradita, V. G. (2022). The Effect of Play Therapy Among Children with Autism: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 287–294. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.836>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardina, R. (2018). Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Tingkat Dasar Efektif Terhadap Perilaku Imitasi Aksi Anak Autis Di Pusat Terapi Lpsdm Graha Jiwa Indonesia Kab. Pringsewu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 2087–5053. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1459>
- Aulia, F., & Kartiko, D. C. (2017). Peningkatan Motorik Kasar Pada Anak Autistik Hipoaktif. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(02), 171–175. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Bana, S., Sajedi, F., Mirzaie, H., & Rezasoltani, P. (2017). Research Paper: The Efficacy of Cognitive Behavioral Play Therapy on Self Esteem of Children With Intellectual Disability. *Iranian Rehabilitation Journal*, 15(3), 235–242. https://irj.uswr.ac.ir/browse.php?a_id=694&sid=1&sl_c_lang=en&html=1
- Barkley, R. A., Willcutt, E., & Jacobson, L. A. (2022). What is the Cognitive Deficit in Sluggish Cognitive Tempo (SCT)? A Review of Neuropsychological Research. *The ADHD Report*, 30(2), 1–10. <https://doi.org/10.1521/adhd.2022.30.2.1>
- Bateman, K. M., Ham, J., Barshi, N., Tikoff, B., & Shipley, T. F. (2023). Scaffolding geology content and spatial skills with playdough modeling in the field and classroom. *Journal of Geoscience Education*, 71(1), 43–57. <https://doi.org/10.1080/10899995.2022.2071082>
- Cai, S., Zhu, G., Wu, Y. T., Liu, E., & Hu, X. (2018). A case study of gesture-based games in enhancing the fine motor skills and recognition of children with autism. *Interactive Learning Environments*, 26(8), 1039–1052. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1437048>
- Cintya, S. (2016). Keterampilan Colour Corrugated Paper (Kokoru) Terhadap Motorik Halus Anak Autis Hipoaktif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/17291>
- Comuk-Balci, N., Bayoglu, B., Tekindal, A., Kerem-Gunel, M., & Anlar, B. (2016). Screening preschool children for fine motor skills: Environmental influence. *Journal of Physical Therapy Science*, 28(3), 1026–1031. <https://doi.org/10.1589/jpts.28.1026>

- Dong, C. L. (2019). Examining the impact of standardized fine motor activity selection on various fine motor skills in children with Autism Spectrum Disorder. *Florida Institute of Technology*. <https://repository.fit.edu/etd/111/>
- Ferasinta, F., Titin Hidayatin, Endah Zulya Dinata, & Andry Sartika. (2024). Improving Fine Motor Skills in Children with Special Needs Through Foam Squeezing Play Therapy. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 2(1), 52–56. <https://doi.org/10.53713/htechj.v2i1.148>
- Gillespie, C. (2023). *Play Therapy with Neuro-Diverse Children Who Have Experienced Trauma: A Multiple-Case Study*. https://digitalcommons.slc.edu/child_development_etd/53/
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Imanniyah, A. (2014). Pengaruh Bermain Bola Terhadap Kemampuan Aktivitas Gerak Anak Autis Hipoaktif di SLB Autis Mutiara Hati Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/8524>
- Kucukgoz, M., & Ozaydin, L. (2022). A case study on the educational evaluation and diagnosis process of children with autism spectrum disorder. *Pedagogical Research*, 8(1), em0143. <https://doi.org/10.29333/pr/12606>
- Kurnianingsih, R. P., & Alfiyanti, D. (2017). Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis Berdasarkan Kategori Anak Autis , Usia , Dan Jenis Kelamin (Studi Observasi Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang). *Journal Stikes Telogorejo*, 1–10. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukuperawatan/article/view/621>
- Mayes, S. D., Becker, S. P., Calhoun, S. L., & Waschbusch, D. A. (2023). Comparison of the Cognitive Disengagement and Hypoactivity Components of Sluggish Cognitive Tempo in Autism , ADHD , and Population - Based Samples of Children. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, 47–54. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00969-3>
- Musviro, Rahmawati, I., Hayati, N., & Wahyuningsih, S. (2023). Strategies To Improve Fine Motor Development in Children At Posyandu. *Indonesia Proceeding International Agronursing Conference*, 400(1), 2023. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/40260>
- Parker, M. M., Hergenrather, K., Smelser, Q., & Kelly, C. T. (2021). *Exploring Child-Centered Play Therapy and Trauma : A Systematic Review of Literature*. 30(1), 6824. <https://psycnet.apa.org/record/2020-53125-001>
- Pinru Phytanza, D. T., & Burhaein, E. (2019). Aquatic Activities As Play Therapy Children Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 2(2), 64–71. <https://doi.org/10.33438/ijds.652086>
- Putri, E. D. A., Wahyuno, E., Susilawati, S. Y., & Ummah, U. S. (2021). Keefektifan Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media), 9. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo>
- Rahayuningrum, L., & Wahyuni, M. (2021). Terapi Bermain Playdough Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Di Rumah Sakit The Influence Of Playdough Play Therapy On Fine Motor Development In Children With Autism in Hospital. *Journals of Ners Community*, 12, 131–142. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/1326>
- Rahmawati, D. A. (2015). Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas I Di Slb Sekar Teratai 1 Srandakan. *Widia Ortodidaktika*, 3(2), 1–13. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/56863>
- Romeiser-Logan, L., Slaughter, R., & Hickman, R. (2017). Single-subject research designs in pediatric rehabilitation: a valuable step towards knowledge translation. In *Developmental Medicine and Child Neurology* (Vol. 59, Issue 6, pp. 574–580). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/dmcn.13405>
- Rukmini, Mustaji, & Andi, M. (2019). Effectiveness of a Playdough Game in Stimulating Fine Motor Skills and Cognitive Skill. *International Journal of Early Childhood Learning*, 26(2), 1–9. <https://doi.org/10.18848/2327-7939/cgp/v26i02/1-6>
- Senko, K., & Harper, B. (2019). Play Theraphy : An Illustrative Case. *Innov Clin Neurosci*, 16, 38–40. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6659989/>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tinggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. In *Cricet: Universitas Tsukuba*. https://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5257
- T. H., M., Marsidi, A., & Sulasminah, D. (2022). Penggunaan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Cerebral Palsy. *Vidya Karya*, 37(2), 54. <https://doi.org/10.20527/jvk.v37i2.13503>
- Talkar, T., Williamson, J. R., Hannon, D. J., Rao, H. M., Yuditskaya, S., Claypool, K. T., Sturim, D., Nowinski, L., Saro, H., Stamm, C., Mody, M., Mcdougale, C. J., & Quatieri, T. F. (2020). Assessment of Speech and Fine Motor Coordination in Children With Autism Spectrum Disorder. 8, 127535–127545. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/9138405>
- Wardah, E. Y., & Khairiyah, K. Y. (2018). The Influence of Playing Playdough toward Fine Motoric Ability of Autism Children in Tompokersan Lumajang. In *Proceeding of APEC-ICER*. <https://static-fip.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/18892/0>

- Zellawati, A. (n.d.). Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak. *Journal UNAKI*, 164. <https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/53>
- Zuidersma, M., Riese, H., Snippe, E., Booij, S. H., Wichers, M., & Bos, E. H. (2020). Single-Subject Research in Psychiatry: Facts and Fictions. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.539777>

